

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021

Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia
untuk SMA/SMK Kelas XI

Penulis : Heny Marwati dan K. Waskitaningtyas

ISBN : 978-602-244-669-9

BAB 5

MENGENAL KEBERAGAMAN INDONESIA LEWAT PERTUNJUKAN DRAMA



Pertanyaan Pemantik

1. Pernahkah kalian melihat pertunjukan drama? Jika iya, apa judulnya dan bagaimana sinopsisnya?
2. Indonesia adalah negeri yang sangat kaya dengan keberagaman etnis, budaya, dan adat istiadat. Bagaimana cara memperkenalkan keberagaman tersebut melalui pertunjukan drama?
3. Berdasarkan jawaban pertanyaan nomor 2, mengapa pertunjukan drama dapat memupuk sikap toleransi, saling menghargai, saling menjaga, dan saling mengasihi di antara perbedaan dan keberagaman yang ada pada bangsa Indonesia?



Gambar 5.1 Peta Konsep Bab 5



Gambar 5.2 Pertunjukan Teater Koma: “Sampek Engtay”

Sumber: detik.com/Rachman Haryanto/2021



Pada bab ini kalian akan mengidentifikasi perbedaan drama dengan jenis karya sastra yang lain. Kemudian, kalian akan mengetahui unsur-unsur pembangun sebuah pertunjukan drama dan tahap-tahap mempersiapkan sebuah pertunjukan drama yang merupakan tugas akhir bab ini. Kalian juga akan mempelajari pembuatan pamflet sebagai sarana memberitahukan pertunjukan drama kepada calon penonton.



Menelaah kembali pemahaman tentang naskah drama, unsur-unsur pembangun drama, dan bagaimana mempersiapkan pertunjukan drama.

Dalam kelompok yang terdiri atas 4-5 siswa, kalian diskusikan jawaban dari beberapa pertanyaan berikut ini!

1. Gambar 5.2 adalah salah satu pertunjukan drama yang pernah dipertunjukkan di Indonesia. Menurut kalian, apa saja yang harus dipersiapkan ketika akan melakukan dipertunjukkan drama?

2. Drama adalah salah satu dari jenis karya sastra setelah puisi dan prosa. Jelaskan kekuatan yang dimiliki oleh sebuah naskah drama dibanding dengan jenis karya sastra yang lain seperti puisi dan prosa!
3. Bagaimana hubungan antara pamflet dan pertunjukan drama yang akan ditonton oleh masyarakat?

Seperti telah dijelaskan pada tujuan pembelajaran di atas, kalian akan mempelajari drama. Untuk mempelajari drama, akan digunakan tema tentang keberagaman Indonesia. Pada bab ini kalian akan mengenal lebih dalam tentang keberagaman Indonesia, baik dari kekayaan etnis, budaya, maupun adat istiadat bangsa kita lewat pertunjukan drama. Beberapa kegiatan akan kita lakukan untuk membahas topik ini dari mengenal unsur-unsur pertunjukan drama, mempersiapkan pertunjukan drama, sampai mengerjakan proyek pertunjukan drama kelas. Oleh karena itu, mari tuangkan ide, gagasan, dan kreativitas yang kalian miliki untuk mempersiapkan sebuah pertunjukan drama dengan mengangkat tema keberagaman masyarakat Indonesia.

A. Menemukan Perbedaan antara Drama, Puisi, dan Prosa



Mendiskusikan perbedaan drama dengan bentuk karya sastra lain, seperti puisi dan prosa.

Karya sastra dibagi ke dalam tiga bentuk, yaitu puisi, prosa, dan drama. Bentuk karya sastra puisi dan prosa telah kalian pelajari pada bab-bab sebelumnya. Sekarang saatnya kalian belajar tentang jenis karya sastra yang ketiga yaitu drama. Bagaimana perbedaan ketiga bentuk karya tersebut, akan kita bahas di bawah ini.

Kegiatan 1 Bacalah contoh karya sastra berupa puisi, prosa, dan drama.

1. Puisi “Bila Kutitipkan” Karya A. Mustofa Bisri

Bila Kutitipkan

Bila kutitipkan dukaku pada langit
Pastilah langit memanggil mendung

Bila kutitipkan resahku pada angin
Pastilah angin menyerbu badai

Bila kutitipkan geramku pada laut
Pastilah laut menggiring gelombang

Bila kutitipkan dendamku pada gunung
Pastilah gunung melupakan api. Tapi

Kan kusimpan sendiri mendung dukaku
Dalam langit dadaku

Kusimpan sendiri badai resahku
Dalam angin desahku

Kusimpan sendiri gelombang geramku
dalam laut fahamku

Kusimpan sendiri.

(Dikutip dari *Mencari Bening Air Mata*; hlm. 36)

2. Prosa, Penggalan Cerpen “Roh Meratus” Karya Zaidinoor.

.....

Kami kembali berjalan pulang. Kondisiku sudah sepenuhnya normal. Tetua melangkah di depanku. Tak kusangka, dalam keadaan kritis ternyata kami telah sangat jauh memasuki belantara. Aku memperhatikan pohon-pohon besar yang kami lewati. Sinar matahari bahkan hampir tak bisa menembus ke bawah.

Aku merasa asing di tempat ini. Pohon-pohon yang berlumut itu, sulur-sulur yang bergantung, semak-semak yang rimbun itu.. Oh... ternyata belantara ini adalah tempat menakjubkan. Bayangkan, di lumut batang pohon itu udang-udang kecil berloncatan lincah. Belum pernah aku melihat udang hidup di batang pohon!

"Kau tahu anak muda, tempat ini merasa terancam dengan keberadaan..." tetua menghentikan langkahnya dan mengambil sesuatu dalam *butah*. "Roh Meratus meniupkan *wisa*(5) ke tubuh kalian, sayang kawan-kawanmu yang lain terlambat," sambungnya kemudian melemparkan gulungan kertas yang diambil dari *butah*. Sigap kutangkap gulungan itu.

"Itu peta yang kuambil dari ranselmu. Ternyata kalian memasang patok-patok dan memberi tanda pohon-pohon besar untuk ditebang. Dan perlu kau ketahui anak muda, tempat ini juga termasuk wilayah yang akan kalian pasangi patok-patok itu," katanya dingin.

Perlahan kubuka gulungan peta di tanganku. Dari peta terlihat jelas, pekerjaan kami tinggal sedikit lagi. Jika saja semuanya lancar, maka kami akan sampai di tempat ini dan selesailah kontrak kerja kami. Dalam waktu yang singkat, mungkin alat-alat berat akan didatangkan! Pohon-pohon ini, sulur-sulur ini, lumut-lumut ini, udang-udang ini...akan bagaimana?

"Tetua, izinkan aku tinggal di sini dan bersama kaummu menjaga tempat ini..." Akhirnya setelah lama hanya diam, aku menatap mata tetua mantap.

.....

(Dikutip dari *Kompas*, 14 Agustus 2016)

3. Naskah Drama "Mangir" Karya Pramoedya Ananta Toer

DRAMA MANGIR

Karya Pramoedya Ananta Toer

Layar – terbuka pelan-pelan dalam tingkahan gendang pencerita, mengandakan panggung yang gelap gulita.

Pencerita – berjalan mundur memasuki panggung gelap dengan pukulan gendang semakin lemah, kemudian hilang dari panggung.

Setting – Sebuah ruang pendopo di bawah sokoguru atau sokoguru terukir berwarna (*polichromed*), dilengkapi dengan sebuah meja kayu dan beberapa bangku kayu.

Di atas meja berdiri sebuah gendi bercucuk berwarna kehitaman. Dekat pada sebuah sokoguru berdiri sebuah jagang tombak dengan tujuh bilah tombak berdiri padanya. Latar belakang adalah dinding rumah-dalam, sebagian tertutup dengan rona kayu berukir dan sebuah ambin kayu bertilam tikar mendong.

BARU KLINTING (*duduk di sebuah bangku pada ujung meja, menoleh pada penonton*).

Hmm! (*Dengan perbukuan jari-jari tangan memukul pojokan meja, dalam keadaan masih menoleh pada penonton*). Sini, kau Suriwang!

SURIWANG (*memasuki panggung membawa seikat mata tombak tak bertangkai, berhenti; dengan satu tangan berpegang pada sebuah sokoguru*).

Inilah Suriwang, pandai tombak tepercaya Baru Klinting. (*menghampiri Baru Klinting, meletakkan ikatan tombak di atas meja*). Pilih mana saja, Klinting, tak bakal kau dapat mencela.

BARU KLINTING (*mencabut sebilah, melempar-tancapkan pada daun meja, mengangkat dagu*): Setiap mata buatan Suriwang sebelas prajurit Mataram tebusan.

SURIWANG

Ai-ai-ai tak bisa lain. Segala apa yang baik untuk Suriwang, lebih baik lagi untuk Klinting, laksana kebajikan menghias wanita jelita, laksana bintang menghias langit-lebih, lebih baik lagi untuk Wanabaya, Ki Ageng Mangir.

BARU KLINTING (*memberi isyarat dengan kepala*).

Tinggalkan yang tertancap ini. Singkirkan selebihnya di ambin sana.

.....

(Dikutip dari *Mangir*; hlm. 3)

Kegiatan 2 Diskusikan dalam kelompok perbedaan puisi, prosa, dan drama.

Setelah kalian membaca contoh puisi, prosa, dan drama, buatlah kelompok yang terdiri atas 4-5 siswa. Setelah itu, berdiskusilah dan jawablah pertanyaan di bawah ini.

1. Temukan pengertian puisi, prosa, dan drama dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia!*
2. Berdasarkan ketiga contoh di atas, temukan perbedaan ketiga bentuk karya sastra tersebut dengan melengkapi tabel di bawah ini!

Bentuk Karya Sastra	Perbedaan		
	Bentuk	Bahasa	Isi
Puisi			
Prosa			
Drama			

B. Unsur-unsur Pembangun Pertunjukan Drama



Menyaksikan pertunjukan drama yang dipentaskan oleh kelompok Teater Koma dengan judul “Sekadar Imajinasi” kemudian mendiskusikan unsur-unsur pembangun pertunjukan drama.

Kata drama berasal dari bahasa Yunani, dari kata kerja *dran* yang berarti “berbuat, *to act* atau *to do*”. Demikianlah dari segi etimologinya, drama mengutamakan perbuatan, gerak, yang merupakan inti hakikat setiap karangan yang bersifat drama. Moulton mengatakan bahwa “drama adalah hidup yang ditampilkan dalam gerak” (*life presented in action*). Balthazar Verhagen mengemukakan bahwa “drama adalah kesenian melukis sifat dan sikap manusia dengan gerak” (Slametmuljana dalam Tarigan, 1985: 70). Jadi, drama adalah sebuah cerita yang membawakan tema tertentu dengan dialog dan gerak sebagai pengungkapannya.

Seperti halnya karya sastra yang lain, naskah drama juga tersusun dari bagian-bagian yang disusun secara sistematis. Struktur naskah drama terdiri atas tiga bagian utama, yakni prolog, dialog, dan epilog. Bagian pembuka drama biasanya disebut dengan prolog, sedangkan bagian konflik akan ada di bagian tengah, yaitu disebut dialog, dan bagian terakhir sebagai bagian penutup disebut dengan epilog.

Drama dibangun dari unsur-unsur pembangunnya. Unsur-unsur pembangun sebuah pertunjukan drama adalah tokoh dan perwatakannya, tema, amanat, latar cerita, dan alur cerita. Unsur-unsur pembangun pertunjukan drama tidak terlalu berbeda dengan unsur-unsur pembangun karya prosa. Hal yang berbeda antara unsur pembangun pertunjukan drama dan karya prosa adalah pertunjukan drama lebih menekankan penggunaan lakuan para tokoh dan dialog antartokoh untuk menjelaskan jalan cerita.

Kegiatan 1 Saksikan pertunjukan drama berjudul “Sekadar Imajinasi” oleh Teater Koma.

Untuk mengenal lebih dekat seperti apa pertunjukan drama, saksikanlah pertunjukan drama berikut ini! Kemudian, jawablah pertanyaan-pertanyaan berdasarkan pertunjukan tersebut.

Teater Koma Pentas di Sanggar:
“Sekadar Imajinasi”
youtu.be/bu07lRepSN8



Berdasarkan pertunjukan drama yang telah kalian saksikan tersebut, secara berkelompok terdiri atas 4-5 siswa jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan menggunakan kalimat yang baik!

1. Terdapat berapa latar tempat dalam pementasan drama tersebut? Jelaskan disertai dengan bukti.
2. Terdapat berapa babak pertunjukan drama yang telah kalian saksikan tersebut? Jelaskan dan berikan buktinya!
3. Identifikasilah mana bagian yang disebut prolog, dialog, dan epilog pada pertunjukan drama tersebut!
4. Siapakah tokoh utama dan siapa saja peran pendukung dalam pentas drama tersebut? Berikan alasan dan bukti yang mendukung!
5. Dari pentas tersebut, identifikasilah mana tokoh yang punya perwatakan baik, jahat, dan campuran! Berikan bukti yang mendukung jawabanmu!
6. Apakah terdakwa dalam sidang pengadilan mengakui apa yang dituduhkan oleh Hakim Ketua? Tunjukkan dialog manakah yang menunjukkan hal tersebut!
7. Apa sebenarnya yang dilakukan oleh terdakwa sehingga dijatuhi hukuman tiga bulan penjara? Bagaimana tanggapan sahabat tokoh tentang waktu hukuman yang hanya tiga bulan tersebut?

8. Menurut kalian, apakah hukuman tiga bulan itu merupakan hukuman yang setimpal bagi pelaku korupsi yang 100 miliar?
9. Berikan penjelasan kalian mengapa pentas drama tersebut diberi judul “Sekadar Imajinasi”? Berikan alasan yang mendukung jawabanmu.
10. Tuliskan satu amanat yang bisa kalian tarik dari pertunjukan drama tersebut dan berikan alasan serta bukti yang mendukung.

Kegiatan 2 Temukan dan saksikan pertunjukan drama yang ada di internet.

Berdasarkan pentas drama yang berjudul “Sekadar Imajinasi”, kita mengetahui unsur-unsur pembangun pertunjukan drama. Berikut adalah unsur-unsur pembangun drama.

1. Tema merupakan gagasan sentral atau utama yang menjadi dasar disusunnya pentas drama tersebut.
2. Alur atau plot merupakan jalinan cerita dari awal sampai akhir cerita. Jalinan cerita ini berupa jalannya cerita dalam drama yang berupa permasalahan, konflik, klimaks cerita atau permasalahan, dan akhir atau penyelesaian permasalahan. Hal ini biasanya bisa dirangkai dalam tiga kategori besar yaitu, prolog, dialog, dan epilog.
3. Tokoh dan perwatakan tokoh. Tokoh adalah karakter-karakter yang terlibat di dalam pementasan drama yang biasanya diiringi penggambaran perwatakan seperti baik, jahat, penyayang, pendendam. Penggambaran watak tersebut dikembangkan melalui sikap, ucapan, tingkah laku, serta suara.
4. Dialog adalah percakapan antartokoh yang merupakan unsur utama sebuah drama. Dalam dialog yang baik akan menggambarkan jalan cerita dan perwatakan para tokoh.
5. Latar atau *setting* adalah penggambaran latar kejadian dalam pentas drama. Latar ini bisa berupa latar tempat, waktu, dan suasana.
6. Amanat adalah pesan yang hendak disampaikan oleh penulis naskah drama dan sutradara lewat pentas drama tersebut.
7. Petunjuk teknis merupakan petunjuk mementaskan atau mengaudiovisualkan naskah drama. Petunjuk teknis juga biasa disebut teks samping.
8. Drama sebagai interpretasi kehidupan adalah unsur yang berupa ide atau gagasan dalam menyusun drama yang merupakan tiruan kehidupan manusia atau miniatur kehidupan manusia yang dipentaskan (Nurgiyantoro 1995: 21).

Isilah tabel di bawah ini dengan menemukan paling sedikit tiga pentas drama yang memiliki tema tentang keberagaman Indonesia. Kalian bisa melengkapi tabel berikut dengan menemukannya di internet.

No.	Judul Pentas Drama	Sumber Internet	Ringkasan cerita
1.			
2.			
3.			

C. Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerita Pendek



Menulis sebuah naskah drama berdasarkan sebuah cerita pendek dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan yang ada dalam penulisan naskah drama.

Hal pertama yang harus dipersiapkan sebelum membuat pementasan drama adalah mempersiapkan naskah drama. Di sini penulis naskah drama memegang peranan penting. Masih ada beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan sebuah pementasan drama, seperti peran sutradara, kemampuan bermain peran para pemain, keunggulan tata lampu dan efek suara, dan sebagainya.

Berdasarkan tema cerita, pertunjukan drama bisa dikategorikan dalam tiga bentuk. Bentuk *pertama* adalah bertema tragedi, yaitu bercerita tentang kesedihan dan kemalangan. Bentuk *kedua* bertema komedi yakni bercerita tentang lelucon dan tingkah laku konyol. Bentuk *ketiga* bertema tragedi komedi, yaitu bercerita tentang kesedihan yang bercampur dengan lelucon.

Dalam teknik penyajian, pertunjukan drama disajikan dalam dua bentuk. Bentuk yang *pertama* adalah secara realis yaitu drama disajikan mendekati kenyataan yang sebenarnya baik dalam bahasa, pakaian, dan tata panggungnya. Bentuk yang *kedua* disajikan dalam bentuk simbolik yaitu dalam pementasannya tidak terlalu mirip dengan yang sebenarnya terjadi. Bentuk simbolis biasanya dilengkapi dan disajikan dengan puisi, musik, tarian, dan tata panggung yang penuh makna simbolis.

Naskah yang telah ditulis oleh penulis naskah kemudian akan digunakan oleh sutradara sebagai panduan pementasan drama. Sutradara bisa menambah atau menguranginya karena disesuaikan dengan situasi pentas, peralatan yang tersedia, penonton yang akan hadir, dan tujuan pementasan drama.

Kegiatan 1 Bacalah contoh penulisan naskah drama berikut dengan baik.

Ide dalam menulis naskah drama bisa berasal dari mana saja. Ide tersebut bisa berasal dari pengalaman sendiri dari penulis naskah drama atau berasal dari pengalaman orang lain. Ide penulisan naskah drama juga bisa disadur dari jenis karya sastra lain seperti dari karya jenis puisi, cerpen, atau novel. Berikut adalah contoh sebuah cerpen yang diubah menjadi naskah drama. Bacalah dengan baik contoh naskah drama berikut dengan baik! Identifikasikan tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya, dialog antartokoh, dan latar tempat berlangsung adegan tersebut!

.....

"Ambil libur dua hari apa tidak bisa sama sekali?" desaknya di ujung telepon.

Saya menjepit ponsel di antara kepala dan bahu sementara sepasang tangan masih berusaha melepaskan sarung karet berwarna pucat. Saya memang baru keluar dari ruang operasi ketika ibu menelepon lagi untuk kesekian kali.

"Susah, Ibu. Saya punya jadwal bedah sesar setidaknya sampai akhir tahun ini. Apalagi menjelang hari raya, selain musim hujan, juga musim orang melahirkan."

Saya dapat mendengar hembusan napas ibu di sana. Suaranya terlalu kentara untuk ruang operasi yang hening dan sepi.

"Apa yang bisa memastikan nyawa anak manusia sampai dengan baik ke dunia hanya kamu?" sindir Ibu terkesan tajam.

"Ya tidak," jawab saya sembari membuka penutup sampah dan melempar sarung tangan karet itu ke dalamnya.

"Berapa dokter kandungan di rumah sakitmu?"

"Tiga."

"Kalau begitu tukar jaga kan bisa, kecuali memang kamu tidak menginginkannya!" sentak Ibu sebelum mengakhiri panggilan.

Lantai dapur mendadak penuh oleh jagung, ubi kayu, kacang panjang, waluh, aneka bumbu, dan umbut kelapa. Bahan terakhir ini yang paling mahal di antara yang lainnya. Mungkin karena demi mendapatkannya harus menumbangkan sebatang kelapa. Merelakan mayang tak berkembang menjadi puluhan buah.

Sementara ibu mempersiapkan sayuran, saya dimintanya mengolah bumbu. Namun, belum apa-apa sudah terdengar suaranya menyela.

"Bukan begitu cara memecah kemiri, nanti hancur!"

"Memang apa bedanya, Bu? Toh, sama-sama akan dihaluskan juga." Saya menyanggah. Ibu menggeleng.

"Kau tahu setiap manusia ini akhirnya akan mati dan hancur dalam tanah kan?"

Saya mengangguk lantas berucap, "Lalu, apa hubungannya dengan cara memecah kemiri?"

"Kalau sudah tahu akan mati dan hancur, apa sembarangan juga perlakuanmu saat mengeluarkan bayi dari perut ibunya?"

Saya diam. Tanpa menyanggah saya saksikan ibu memecah kemiri. Gerakannya hati-hati sekali. Persis seperti menolong bayi memecah gelap rahim menuju bumi. Mula-mula ibu menjepit kemiri dengan telunjuk dan jempol, lalu ulekan ia ketukkan sehingga terdengar suara kulit keras yang rekah. Ibu kemudian melebarkan rekahan dengan ujung pisau hingga terpisah.

Selepas Subuh saya berniat pamit pulang pada Ibu. Libur telah usai dan saya harus kembali ke rumah sakit segera. Satu kali ketuk, ibu tidak menyahut. Juga ketukan-ketukan berikutnya. Mungkin ibu tertidur selepas berzikir pikir saya.

Namun, perkiraan saya meleset saat mendapati ibu lunglai menyandar di pintu lemari. Tubuhnya masih terbalut mukena dengan tasbih di tangan. Lekas-lekas saya raba pergelangan tangan dan lehernya. Nihil, ibu telah tiada sebelum saya sempat berpamitan padanya.

Suami dan anak-anak saya menyusul pagi harinya. Pengeras suara di masjid lantang mengabarkan kepergian ibu pada orang-orang. Sanak saudara dan handai tolan kami berdatangan. Proses pemakaman dipersiapkan. Tidak terkecuali sajian pada prosesi turun tanah; hari pertama kematian dimulai sejak jenazah turun dari rumah dan dibawa menuju liang lahat.

"Kau yakin tidak mau pesan jamuan dari katering saja?" Suami saya memandang ragu.

Saya melepas napas. "Saya hanya mau Ibu bahagia karena putrinya bisa memasak. Walaupun cuma satu, itu juga sajian untuk kematiannya."

Penggalan cerpen "Semangkuk Perpisahan di Meja Makan" karya Miranda Seftiana

Kompas Minggu, 17 Maret 2019

Kegiatan 2 Bekerjalah dalam kelompok yang terdiri atas 4-5 siswa. Berdasarkan kutipan cerpen tersebut di atas, identifikasilah jumlah babak, latar tempat dan waktu, pemeran, dialog antartokoh, dan keterangan lakuan dari para pemain.

Seperti telah dijelaskan di atas, kekuatan sebuah naskah drama terletak pada lakuan atau *acting* para pemeran dan dialog antartokoh. Kedua hal tersebut jika diramu dengan baik, akan menggambarkan konflik yang ingin disampaikan dalam pertunjukan drama. Berdasarkan teks tersebut di atas, identifikasi ada berapa babak, latar tempat dan waktu, siapa saja tokoh yang berperan dalam setiap babak, dialog yang dilakukan antartokoh, serta lakuan dari setiap pemain.

Adegan 1 Latar tempat dan latar waktu: di ruang operasi sebuah rumah sakit dan malam hari.

No.	Nama Tokoh	Dialog	Keterangan Lakuan
1	dr. Hen		
2	Ibu		

Adegan 2 Latar tempat dan latar waktu: di dapur dan pagi hari.

No.	Nama Tokoh	Dialog	Keterangan Lakuan
1	dr. Hen		
2	Ibu		

Adegan 3 Latar tempat dan latar waktu: di kamar tidur dan pagi hari.

No.	Nama Tokoh	Dialog	Keterangan Lakuan
1	dr. Hen		
2	Ibu		
3	Suami dr. Hen		
4	Anak-anak dr. Hen		

Setelah mengidentifikasi jumlah babak, latar tempat dan waktu, siapa saja tokoh yang berperan dalam setiap babak, dialog yang dilakukan antartokoh, serta lakuan dari para pemain, langkah selanjutnya adalah menuliskan naskah drama berdasarkan cerita pendek tersebut.

Hal lain yang harus diperhatikan adalah bagaimana menjelaskan latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Untuk menggambarkan ketiga latar tersebut, perlu digunakan penjelasan suasana panggung dengan melengkapinya dengan perlengkapan panggung, efek suara, dan efek lampu. Berikut adalah gubahan cerita pendek tersebut di atas ke dalam naskah drama.

Adegan 1

Sebuah kamar bedah di sebuah rumah sakit dengan perlengkapan layaknya sebuah ruang bedah. Hari sudah larut malam.

Suasana malam yang sunyi setelah selesainya operasi dan musik tidak diperdengarkan untuk menggambarkan suasana sepi.

(Di dekat meja kerja dr.Hen menjepit ponsel di antara kepala dan bahunya).

Ibu : *(terdengar suara ibu menelepon)* Ambil libur dua hari apa tidak bisa sama sekali?

dr. Hen : Susah, Ibu. Saya punya jadwal bedah sesar setidaknya sampai akhir tahun ini. Apalagi menjelang hari raya, selain musim hujan, juga musim orang melahirkan, *(sambil berusaha melepaskan sarung karet bekas operasi)*.

Ibu : *(Terdengar embusan nafas dari ujung telepon)* Apa yang bisa memastikan nyawa anak manusia sampai dengan baik ke dunia hanya kamu?

dr. Hen : Ya tidak, *(melepaskan sarung tangan dan membuangnya ke tempat sampah)*.

Ibu : Berapa dokter kandungan di rumah sakitmu? *(suaranya mendesak)*.

dr. Hen : tiga *(duduk di kursi meja kerjanya)*.

Ibu : Kalau begitu tukar jaga kan bisa, kecuali memang kamu tidak menginginkannya! *(terdengar bunyi telepon ditutup)*.

Lampu meredup dan diiringi musik agak cepat sebagai tanda menutup babak ini.

Adegan 2

Sebuah dapur dengan berbagai jenis bahan siap dimasak ada di lantai dapur seperti jagung, ubi kayu, kacang panjang, waluh, aneka bumbu, dan umbut kelapa. Hari masih pagi.

Suasana pagi dengan suasana dapur dan musik mengalun dengan ringan.

(Ibu sibuk mempersiapkan bahan untuk diolah menjadi sayuran, sedangkan dr. Hen mengolah bumbu).

Ibu : Bukan begitu cara memecah kemiri, nanti hancur! *(suara ibu menyela)*

dr. Hen : Memang apa bedanya, Bu? Toh, sama-sama akan dihaluskan juga. *(dr. Hen menyanggah dan ibu menggeleng tanda tidak setuju)*

Ibu : Kau tahu setiap manusia ini akhirnya akan mati dan hancur dalam tanah kan?

dr. Hen : *(mengangguk)* Lalu, apa hubungannya dengan cara memecah kemiri?

Ibu : Kalau sudah tahu akan mati dan hancur, apa sembarangan juga perlakuanmu saat mengeluarkan bayi dari perut ibunya? *(dr. Hen terdiam dan menyaksikan ibu memecah kemiri. Gerakannya hati-hati sekali. Persis seperti menolong bayi memecah gelap rahim menuju bumi. Mula-mula ibu menjepit kemiri dengan telunjuk dan jempol, lalu ulekan ia ketukkan sehingga terdengar suara kulit keras yang rekah. Ibu kemudian melebarkan rekahan dengan ujung pisau hingga terpisah).*

Lampu meredup dan musik ringan menutup babak ini.

Adegan 3:

Sebuah kamar tidur dengan perlengkapan tempat tidur dan lemari. Hari masih pagi.

Suasana pagi dan dr. Hen mengetuk-ketuk kamar, musik mengalun dengan ringan.

(Dokter Hen berdiri di depan kamar ibu dan mengetuk sekali. Kemudian diulang dua kali dan ketiga kali serta memanggil nama ibu).

dr. Hen : Ibu, saya mau pamit kembali ke rumah sakit (*kembali mengetuk kembali*).

dr. Hen : Ibu.. (*sambil membuka pintu perlahan. Ketika mendapati Ibu terkulai bersandar di lemari dr. Hen panik. Tubuhnya masih terbalut mukena dengan tasbih di tangan. Lekas-lekas ia raba pergelangan tangan dan lehernya. Nihil, ibu telah tiada.*).

(*Tergambarkan suasana duka ketika suami dan anak-anak dr. Hen datang dan memeluknya. Pengeras suara di masjid mengabarkan kepergian ibu pada orang-orang. Sanak saudara dan handai tolan berdatangan. Digambarkan persiapan proses pemakaman*).

Suami : Kau yakin tidak mau pesan jamuan dari katering saja? (*memandang ragu*).

dr. Hen : (*Menghela nafas panjang*) Saya hanya mau Ibu bahagia karena putrinya bisa memasak. Walaupun cuma satu, itu juga sajian untuk kematiannya.

Lampu meredup dan musik sendu menutup babak ini.

Kegiatan 3 Tentukan keterangan panggung, musik pendukung, dan tata lampu dalam setiap babak naskah drama.

Naskah drama yang disusun pada kegiatan 2 terdapat tiga babak. Untuk menggambarkan latar tempat, latar waktu, dan latar suasana bisa menggunakan penjelasan tata panggung, efek suara atau musik pendukung, dan efek lampu. Setiap babak harus terdapat penjelasan ketiga hal tersebut ditambah dengan penjelasan kostum dan tata wajah para pemerannya. Lengkapilah tabel berikut untuk mengidentifikasi unsur-unsur tersebut.

Adegan/Babak 1

- Tata panggung :
- Musik pendukung :
- Tata lampu :
- Jika kalian harus menyiapkan kostum, kira-kira bagaimana kostum yang harus dipakai oleh para pemain di babak 1 ini? ...
.....
.....

Adegan/Babak 2

- a. Tata panggung :
- b. Musik pendukung :
- c. Tata lampu :
- d. Jika kalian harus menyiapkan kostum, kira-kira bagaimana kostum yang harus dipakai oleh para pemain di babak 2 ini?
.....
.....

Adegan/Babak 3

- a. Tata panggung :
- b. Musik pendukung :
- c. Tata lampu :
- d. Jika kalian harus menyiapkan kostum, kira-kira bagaimana kostum yang harus dipakai oleh para pemain di babak 3 ini? ..
.....
.....

Berdasarkan contoh gubahan naskah drama yang diambil dari jenis cerpen “Semangkuk Perpisahan” karya Miranda Seftiana tersebut, penulis naskah paling tidak harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Tokoh.
2. Dialog antartokoh.
3. Keterangan lakuan (ditulis dalam tanda kurung).
4. Keterangan latar tempat yang dituangkan dalam pengaturan tata panggung.
5. Keterangan suara/musik pendukung untuk membantu menggambarkan latar suasana.
6. Keterangan tata lampu atau efek lampu untuk menggambarkan latar suasana.
7. Keterangan kostum yang dikenakan oleh para pemain.

Kegiatan 4 Berlatihlah mengubah cerita pendek ke dalam bentuk naskah drama.

Secara bergantian bacalah cerpen “Wayang Potehi: Cinta yang Pupus” berikut ini sebagai sumber untuk menulis naskah drama.

Wayang Potehi: Cinta yang Pupus

oleh Han Gagas

Ketika dalang memasukkan tangannya ke dalam kantong dan mulai menggerakkan boneka wayang, gembeng dan tambur dipukul diiringi gesekan rebab yang melengking menyayat telinga, saat itu mataku menangkap wajahmu di antara jejalan penonton.

Jantungku berdegup kencang. Wajahmu berkilau dalam siluet cahaya oranye lampu panggung. Kecantikanmu yang memancar bagai berlian menghisapku begitu dalam. Rambutmu masih seperti dulu tergerai indah di bahu. Aku tak dapat melepaskan pandanganku darimu.

Suara terompet melengking tinggi. Suling menusuk gendang telinga meramaikan iringan. Lakon yang mengangkat novel See Yu Ki, *Journey to the West*, telah dibuka. Tokoh kera sakti bergerak lincah, meloncat ke sana-kemari. Bunyi “trok-trok” dari Piak-kou membuat suasana jadi meriah.

Penonton bertepuk tangan.

Suara yang mirip “trok-trok” dari Piak-kou selalu kita tunggu. Adalah bunyi kentongan kecil dari penjual bakmi keliling yang selalu lewat di depan kos kita, sehabis Isya. Sepulang dari shalat berjamaah di masjid samping kosmu aku duduk di beranda, menunggu kedatangannya. Dan kau selalu melakukan hal sama, membaca buku sambil menunggu.

Aku masih bersarung dan berpeci. Tak mau ganti baju, takut keburu penjual bakmi itu pergi. Masakannya yang lezat dan pedas, sayang untuk dilewatkan. Kau sendiri matamu selalu tak lepas dari bacaan itu. Menunduk membaca khusyuk. Dan saat terdengar bunyi “trok-trok”, kau baru mengangkat kepala. Sinar lampu beranda kosmu menyirami wajahmu, guyurannya bagai sinar mentari yang menembus hujan, membuat parasmu berkilau bagai berlian.

Jantungku berdetak kencang sekali.

Kau melangkah ke depan. Sudah terlalu sering aku menahan keberanian, menunggumu selesai dimasakkan dulu. Tapi kali ini aku sudah tak tahan. Aku ingin berkenalan denganmu!

Aku lihat langkahmu jadi ragu saat aku melangkah ke luar pagar. Gerobak bakmi hampir sampai di depan kita. Tanganmu telah menyentuh pintu pagar tapi lantas terdiam. Kau menunggu di halaman. Aku menelan ludah. Tenggorokanku tiba-tiba terasa kering.

Esoknya aku bersiasat. Aku menunggumu lebih dulu. Saat kau menanti bakmi pesananmu matang, aku melangkah cepat mendekati walau dengan dada berdebar tak karuan.

Penjual bakmi tersenyum. Senyum yang tak biasa. Agaknya dia tahu aku menyukaimu. Aku tak peduli, yang jelas senyum lebarinya telah melumerkan kekakuanku yang mencoba tersenyum padamu. Akhirnya, kau regangkan bibirmu, yang merekah bagai kelopak mawar yang indah. Jantungku terasa hendak copot!

Wajah cantikmu makin berkilau oleh cahaya merkuri yang menunduk di tepi jalan. Lampu itu sebagai saksi, selain penjual bakmi, untuk pertama kalinya kita saling bertatapan. Sinar matamu memancarkan keajaiban, aku merasakan energi matahari yang membuatku merasa hidup, merasa bahagia. Hatiku jadi hangat, penuh suka cita.

Untuk pertama kalinya aku melihat wajahmu dari begitu dekat. Kau berdiri di samping penjual itu, jadi hanya sejengkal saja jarak antara kita. Matamu yang sipit tampak berkejora saat kita bersitap, seperti ada kerlip cahaya cinta di sana, cinta sejati yang mengatasi segala perbedaan. Apakah aku sedang bermimpi?

Kita, aku maksudku, harusnya berterima kasih pada penjual itu yang segera memecah perasaan canggung kita dengan banyak berseloroh, bersiul, dan bernyanyi ceria:

Inikah namanya cinta/Inikah cinta/Cinta pada jumpa pertama/
Inikah rasanya cinta/Inikah cinta/Terasa bahagia saat jumpa/Dengan dirinya//

Tawa penjual itu pecah, memancing rasa jenaka di hatimu. Aku melihat bibirmu makin terbuka lebar memperlihatkan gigi-gigimu yang kecil-kecil bagai biji mentimun. Rasanya aku terbang ke surga karena mabuk oleh cinta, mabuk kebahagiaan.

“Ayo pada kenalan. Sudah pada kenal belum? Jangan malu-malu.” Tawaran penjual itu mengejutkanku. Aku jadi yakin dia tahu aku menyukaimu.

“Ayolah, kalian sudah besar-besar....” Nada suaranya jadi lucu, seperti merengek, seperti meledek, aksen Sunda yang bercampur Tionghoa.

Aku melirikmu. Kau menundukkan kepala sambil memainkan ujung kaki. Wajahku terasa panas.

“Idiiih nggak perlu malu di jaman sekarang....” Aksan Tionghoa yang dibuat-buat itu makin lucu, memancing tawaku, mencairkan kebekuan nyaliku. Tak sepenuhnya sadar aku mengulurkan tangan. Saat melihatmu terdiam, aku tersentak sadar, dan ingin menarik tanganku lagi.

Tapi kuurungkan. Aku tak mau benar-benar malu di depanmu.

“Kalau tak kenalan, aku tak masak buat kalian ya!” Serunya dengan wajah separuh cengengesan.

“Kami terdiam sejenak. Tanganku masih menggantung di depanmu, lalu kau pelan mengulurkan tangan. Ancaman bapak itu rupanya telah berhasil.

“Joko,” kataku dengan lidah kelu, “Joko Sudiro...” tambahku sambil menyambut uluranmu.

“Mei Wang.” Suaramu terdengar begitu merdu, seperti gesekan biola saat tengah malam.

“Hore! Hahaha.” Tawa penjual meledak. Rasanya tak ada kesedihan di dunia ini jika melihatnya sedang tertawa.

Sehabis kenalan, semalam suntuk aku tak tidur. Perasaanku terasa hangat oleh baramu yang nyalanya abadi. Bayangkan, telah kuimpikan hal ini ribuan kali, dan akhirnya bisa terwujud. Rasanya aku telah terberkati, telah teranugerahi. Buku tulisku penuh dengan namamu. Baris demi baris, halaman demi halaman kutulis namamu sambil mengenang saat kita kenalan.

Wajah berlianmu yang tersirami cahaya oranye merkuri melekat kuat di benakku. Malam itu kulewati dengan perasaan bahagia seolah perkenalan itu menyatu dalam nyawaku. Hingga pagi menjelang, matahari telah memekarkan hatiku. Kubuka korden jendela dengan semangat pagi yang luar biasa. Aku menatapmu pergi bersama teman-temanmu ke gereja. Pagi ini ada yang beda dibanding pagi-pagi sebelumnya: aku telah mengenalmu!

“Dia pasti membuka jendela buatmu, hahaha.” Suara ledakan dari temanmu selalu membuatku malu.

“Ayolah kalian sudah kenal kan semalam,” kata temanmu yang satu lagi. Dia melirik ke arah kamarku dengan pandangan usil menggoda.

“Setiap kita berangkat dia selalu membuka jendela. Jendela hatinya buatmu, hahaha.” Tawa mereka meledak.

Kau diam saja, namun aku bisa melihat ada senyum terukir di bibirmu. Jantungku kembali berdebaran.

Malamnya, aku memberanikan diri menemuimu. Jantungku berdetak kencang saat mengetuk pintu. Dari jendela yang sedikit terbuka kulihat ada wayang golek di kamarmu.

Kau menemuiku dengan gaun panjang yang memesona. Keanggunanmu bagai peri dalam khayalan. Kecantikanmu membuatku gugup luar biasa. Kita duduk di meja beranda, diam membisu begitu lama. Saling menundukkan wajah. Tanganku tak sepenuhnya sadar mengucek-ucek taplak kain meja.

“Wayang golek?” justru itulah kata pertama yang keluar dari mulutku.

“Apa?”

“Di kamarmu.” Bodoh benar aku, telah ketahuan mengintip isi kamarmu.

Kau diam.

“Maaf...” kataku pelan.

“Bukan. Itu Wayang Potehi.”

“Potehi? Aku belum pernah melihat pertunjukannya.”

“Dilarang.”

“Dilarang?”

Kau mengangguk. Aku tahu ini pasti ada hubungannya dengan rezim jahat itu. Sebagai wartawan pers mahasiswa aku tahu soal diskriminasi, dan akan kutulis artikel tentang ini. Aku juga dekat dengan para aktivis prodemokrasi.

Entah masuk akal atau tidak, lusanya, setelah artikel itu tayang, saat aku hendak menunjukkannya padamu, tiba-tiba datang sebuah mobil yang menurunkan sekelompok lelaki bertubuh tegap yang langsung menyergapku!

Malam itu aku diinterogasi dengan tangan terikat. Jari-jari kakiku remuk ditindih kaki meja. Lenganku terbakar disudut api rokok. Setiap siuman pertanyaan datang dan selalu sama, “Mana Thukul?! Mana Thukul?! Mana Wiji Thukul?!”

Aku menggeleng lemah, dan itu artinya bibirku makin pecah berdarah. Mataku terasa bengkak, nyeri, dan perih.

Untuk mengurangi rasa sakit aku selalu membayangkan wajahmu, dan menyebut lirik namamu, “Mei Wang...” Wajahmu yang berkilau dan binar matamu meredam rasa sakit yang merajam seluruh tubuhku.

Setelah puas, aku dibawa mereka pergi.

“Otakmu kiri, kau pantas mati!”

Ancaman itu menggema di jiwaku. Suaranya seperti ribuan Malaikat Izrail yang hendak mencabut nyawaku. Nyaliku gemetar, rasanya tak ada lagi kehidupan yang membentang di hadapanku. Hatiku menggigil, sepanjang jalan. Tiba-tiba mobil berhenti. Di sebuah jembatan. Aku dikeluarkan dengan tangan masih terikat, dan diceburkan ke sungai yang penuh air.

Aku ingat. Aku ingat betul. Aku telah menyerah waktu itu.

Tapi Tuhan menyelamatkanmu lewat tangan seorang pemancing. Darinya aku cukup dirawat, dan setelah membaik aku menengok kos, tentu bermaksud menemuimu.

“Beberapa lelaki mengusirnya pergi,” kata penjual bakmi.

Nada suaranya terdengar sedih. Cinta sejati yang mengatasi segala perbedaan, agama dan etnis, hancur oleh bengisnya kekuasaan yang daya bunuhnya sampai ke jantung perasaan.

Untungnya, tak sampai sebulan rezim itu tumbang. Tak akan ada orang yang menangkapku lagi. Tak akan ada orang yang mengusirmu lagi.

Aku mulai mencarimu, mencarimu ke mana saja. Cinta sejati tak memikirkan diri sendiri. Berhari-hari, berminggu-minggu, bertahun-tahun aku menggelandang seperti orang gila. Bertanya ke sana kemari, dan pada akhirnya menyerah pada kenyataan: kau tak mungkin bisa ditemukan.

Dengan perasaan kalah, aku membeli wayang potehi di Kampung Pecinan. Katanya dia adalah tokoh Sin Jin Kui yang diadopsi jadi Joko Sudiro dalam lakon ketoprak. Aku membelinya karena namanya sama denganku, dan kuyakin kau pun tahu tokoh ini. Memiliki wayang potehi mengekalkan ingatanku padamu, menumbuhkan harapan yang telah pupus.

Hingga malam ini, saat akan ada pertunjukan wayang potehi, hatiku bergetar. Aku sengaja datang, berharap untuk terakhir kalinya bisa bertemu denganmu.

Aku percaya semua ini telah ditakdirkan. Tuhan memberkatiku dengan memerlihatkan berlianku. Masih tak percaya aku terus menatapmu. Dan jantungku berdebaran saat kau menyadari kehadiranku. Mata kita bersirobok. Tiba-tiba wajahmu yang berkilau tampak terbakar, air mukamu berubah pucat, seperti orang mati. Air mata jatuh dari sudut matamu, berwarna merah.

Tubuhku bergetar hebat! (*)

Kompas, 24 Januari 2016

Han Gagas. Alumni UGM Yogyakarta. Lahir di Ponorogo dan pernah tinggal di Malang, Yogyakarta, Jakarta, dan terakhir menetap di Solo. Penerima penghargaan Dewan Kesenian Jawa Tengah (DKJT) 2011. Penulis kompilasi cerita dan novel *Catatan Orang Gila* (GPU, 2014). Tengah merampungkan buku cerita *Cinta Itu Pahit*.

Dalam kelompok diskusi yang terdiri atas 4-5 siswa, jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini untuk mempersiapkan penulisan naskah drama berdasarkan cerpen “Wayang Potehi: Cinta yang Pupus”. Jangan lupa gunakan kalimat yang baik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini.

1. Cerpen “Wayang Potehi: Cinta yang Pupus” jika dibuat naskah drama akan menjadi lima babak atau adegan. Identifikasilah tokoh-tokoh yang akan terlibat dalam setiap babak! Jelaskan ciri-ciri fisik dan perwatakan dari setiap tokoh tersebut!
2. Bagaimana tata panggung dari setiap babak harus dipersiapkan sehingga bisa menggambarkan latar tempat, latar waktu, dan latar suasana dalam cerpen tersebut? Lengkapi penjelasan tata panggung dengan perlengkapan panggung yang harus disediakan dalam kelima babak tersebut!
3. Identifikasilah dan jelaskan bagaimana kostum dan tata wajah yang harus dikenakan oleh para pemain peran dalam kelima babak tersebut sehingga bisa mewakili isi cerita dari cerpen!
4. Musik dan efek suara adalah hal yang harus diperhatikan di dalam setiap babak. Jelaskan bagaimana jenis musik dan efek suara harus dipersiapkan dari kelima babak tersebut!
5. Pertunjukan juga harus didukung oleh efek tata lampu. Identifikasi dan jelaskan bagaimana tata lampu harus diatur dalam setiap babak sehingga bisa menggambarkan latar suasana dalam cerpen tersebut!

Setelah menjawab kelima pertanyaan tersebut di atas, kalian pasti sudah mempunyai gambaran bagaimana mengubah cerita pendek “Wayang Potehi: Cinta yang Pupus” dalam bentuk naskah drama. Tulis naskah dalam lima babak dan setiap babak harus dilengkapi dengan keterangan siapa

saja tokoh yang terlibat, dialog antartokoh, keterangan lakuan dari para pemeran, keterangan panggung atau keterangan latar tempat, keterangan suara, keterangan lampu, dan penjelasan kostum dan tata wajah dari para pemeran.

Adegan/Babak 1

.....
.....
.....
.....
.....

Adegan/Babak 2

.....
.....
.....
.....
.....

Adegan/Babak 3

.....
.....
.....
.....
.....

Adegan/Babak 4

.....
.....
.....
.....
.....

Adegan/Babak 5

.....
.....
.....
.....
.....

D. Mempersiapkan Pertunjukan Drama dengan Tema Tertentu



Dalam satu kelas kalian akan mempersiapkan sebuah pertunjukan drama dan akan menjadi nilai proyek untuk menutup topik ini.

Mementaskan sebuah pertunjukan drama berarti mengaktualisasikan naskah drama yang telah ditulis oleh penulis naskah drama di atas panggung. Pementasan drama, baik dalam tahap persiapan maupun pada saat pementasannya, akan melibatkan banyak pihak yang menuntut kemampuan kerja sama antara satu pihak dengan pihak lainnya. Pihak-pihak tersebut seperti sutradara pertunjukan yang harus bisa memimpin semua proses pertunjukan, para pemeran yang harus bisa menerjemahkan isi naskah drama dan patuh mengikuti arahan dari sutradara, serta para kru yang lain seperti penata panggung, penyedia kostum, serta pemusik dan bahkan pengatur lampu.

Secara garis besar, hal-hal yang harus dipersiapkan dalam pementasan drama meliputi (1) naskah drama, (2) sutradara, (3) para pemain atau tokoh pemeran, (4) tata panggung dan perlengkapan panggung, (5) tata lampu atau efek cahaya, (6) tata musik dan efek suara, (7) kostum, (8) penonton, dan (9) promosi pertunjukan yang akan dilakukan.

Kegiatan 1 Saksikan dan bandingkan dua pertunjukan drama.

Sebelum memulai tahap persiapan pementasan drama kelas, saksikan dua pertunjukan drama di bawah ini kemudian perhatikan dengan baik kesembilan aspek yang disebutkan di atas.

Pentas Drama A:

Teater Koma Pentas di Sanggar: "Cinta Itu"

youtu.be/5Ql0idBMOYE



Pentas Drama B:

Teater Koma Pentas di Sanggar: "Wabah"

youtu.be/kdnom5R0xTI



Untuk mengukur pemahaman kalian tentang kedua pertunjukan drama tersebut, secara berkelompok terdiri atas 4-5 siswa jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini! Gunakan kalimat yang baik dalam menjelaskan jawaban kalian.

1. Pertunjukan drama dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tragedi, komedi, atau tragedi komedi. Jika dikategorikan dalam ketiga jenis pertunjukan drama, dua pentas drama yang diputar oleh gurumu termasuk ke dalam jenis yang mana? Berilah penjelasan disertai dengan bukti secukupnya!
2. Dalam penyajiannya sebuah pertunjukan drama dibagi menjadi dua yaitu drama realis dan simbolik. Bagaimana penyajian kedua pertunjukan drama yang telah kamu saksikan? Beri penjelasan disertai dengan bukti secukupnya!
3. Bagaimana tata panggung ditampilkan dalam kedua pertunjukan drama yang kalian saksikan? Apakah properti yang ditampilkan di panggung sudah mendukung cerita secara keseluruhan di setiap babak yang ditampilkan?
4. Bandingkan bagaimana pencahayaan atau *lighting effect* yang digunakan dalam kedua pertunjukan tersebut? Beri penjelasan disertai dengan bukti yang mendukung!
5. Musik dan *sound effect* adalah salah satu bagian penting dalam pertunjukan drama. Bandingkan bagaimana unsur musik digunakan dalam kedua pertunjukan tersebut? Beri penjelasan disertai dengan bukti yang mendukung!
6. Kostum dan tata wajah adalah unsur yang penting dalam pertunjukan drama. Bandingkan bagaimana penggunaan kostum dan tata wajah dari kedua pertunjukan tersebut? Beri penjelasan disertai dengan bukti yang mendukung!
7. Secara keseluruhan bagaimana perbandingan antara pertunjukan drama A dan pertunjukan drama B? Berikan penjelasan berdasarkan unsur-unsur pembangun pertunjukan drama seperti tokoh, dialog antartokoh tokoh, keterangan lakuan, panggung dan properti yang disiapkan, musik dan *sound effect*, tata lampu, dan kostum.

Kegiatan 2 Lakukan langkah demi langkah mempersiapkan pertunjukan drama kelas.

Untuk bisa membuat pertunjukan drama seperti pada contoh video yang telah kalian saksikan, berikut adalah langkah-langkah yang akan kalian ikuti untuk mempersiapkan pertunjukan drama kelas. Pertunjukan drama ini akan melibatkan seluruh kelas dan akan menjadi proyek kelas. Oleh karena itu, kerja sama yang erat sangat dibutuhkan sehingga kelas kalian bisa memberikan pertunjukan yang mengesankan.

Langkah 1

Memilih satu atau dua orang sebagai penulis naskah drama. Naskah drama akan diadopsi dari salah satu cerpen di bawah ini. Diskusikan dan pilih salah satu yang paling menarik menurut kalian.

- a. “Belis Si Mas Kawin” karya Fanny J. Poyk.
- b. “Roh Meratus” karya Zaidinoor.
- c. “Linuwih Aroma Jarik Baru” karya Anggun Prameswari.
- d. “Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?” karya Ahmad Tohari.
- e. “Di Tubuh Tara dalam Rahim Pohon” karya Faisal Oddang.
- f. “Ulat Bulu dan Syeh Daun Jati” karya Agus Noor.

Untuk menemukan cerpen-cerpen tersebut berikut tautan yang bisa kalian akses di internet.



Langkah 2

Memilih sutradara dan asisten sutradara. Sutradara dan asisten sutradara memegang peranan sangat penting dalam pertunjukan drama karena merekalah yang akan mengatur persiapan pertunjukan drama sampai dengan tahap pementasan. Tahap persiapan tersebut seperti membaca dan menginterpretasikan isi naskah drama, memilih setiap pemeran dan melatih pemeran dalam mendalami karakter tokoh, memilih anggota yang akan mempersiapkan tata panggung, tata lampu, tata suara atau musik, dan tata kostum seluruh pemain. Oleh karena itu, tugas seorang sutradara dan asisten sutradara cukup berat. Pilihlah seorang sutradara dan seorang asisten sutradara yang mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik sehingga bisa memimpin persiapan dan pementasan drama kelas dengan baik.

Langkah 3

Memilih pemain atau pemeran. Untuk memilih pemeran akan dilakukan oleh sutradara dan asisten sutradara. Oleh karena itu, sutradara harus mampu menafsirkan perwatakan tokoh yang akan diperankan. Kemampuan

sutradara diuji dalam hal ini karena pemilihan peran akan berlanjut dengan melatih para pemain peran tersebut dalam menjiwai setiap tokoh yang akan ditampilkan.

Langkah 4

Menyiapkan panggung dan kelengkapannya. Persiapan tata panggung biasanya akan dilakukan oleh kelompok tim yang cukup besar jumlah anggotanya. Sutradara dan asisten sutradara akan memimpin tim ini sehingga tata panggung dan perlengkapannya bisa benar-benar menggambarkan latar tempat, latar waktu, dan latar suasana sesuai dengan naskah drama.

Langkah 5

Menyiapkan musik dan efek suara. Musik dan efek suara memegang peran penting dalam mendukung latar suasana. Musik dan efek bunyi bisa didapatkan dengan melibatkan orkestra, *band*, gamelan, dan sebagainya. Musik bisa diperdengarkan secara langsung maupun lewat rekaman. Peran sutradara sangat penting dalam menerjemahkan ide cerita kepada para pemusik yang akan mempersiapkan musik dan efek suara.

Langkah 6

Menyiapkan tata lampu atau efek cahaya. Efek pencahayaan atau tata lampu sangat diperlukan untuk memperjelas pelihatan penonton terhadap mimik dari para pemeran, sehingga bisa tercipta suasana sedih, murung, atau gembira. Selain untuk menampilkan ekspresi dari para pemeran, tata lampu juga dapat mendukung keartistikan panggung.

Langkah 7

Menyiapkan kostum dari para pemeran. Kostum adalah pakaian yang dikenakan para pemain untuk membantu pemeran dalam menampilkan perwatakan tokoh yang diperankan. Dengan melihat kostum yang dikenakan oleh para pemeran, penonton secara langsung dapat menerka profesi tokoh yang ditampilkan di panggung seperti dokter, perawat, tentara, petani, dan sebagainya. Dengan kostum yang baik juga bisa dilihat kedudukan para pemeran seperti menjadi rakyat jelata, punggawa, atau raja. Dengan kostum pula bisa ditampilkan perwatakan para pemeran seperti tokoh yang penuh kesopanan, tokoh yang ceroboh, bahkan tokoh yang jahat.

Langkah 8

Menyiapkan promosi sehingga bisa menjangring penonton. Bagian yang tak boleh dilupakan adalah memperkenalkan kepada calon penonton tentang promosi kepada calon penonton. Banyak media yang bisa dipakai seperti televisi, media sosial, atau media cetak seperti surat kabar. Biasanya panitia

pertunjukan drama akan membuat pamflet untuk disebarluaskan kepada masyarakat lewat media-media tersebut.

Setelah mengetahui langkah demi langkah tersebut, sekarang berdiskusilah bersama teman sekelas kalian dan pilihlah siapa saja yang akan berkontribusi dalam mempersiapkan pertunjukan drama ini. Diskusi bisa dipimpin oleh ketua kelas. Berikut adalah hal-hal yang harus kalian tentukan dalam diksui tersebut.

1	Penulis naskah		
2	Sutradara dan asisten sutradara		
3	Pemain atau pemeran		
4	Penata panggung		
5	Penata musik dan efek suara		
6	Penata lampu		
7	Penata kostum dan tata wajah		
8	Bagian promosi/pembuat		

E. Mempromosikan Pertunjukan Drama dengan Membuat Pamflet



Sebagai salah satu bagian dari persiapan pertunjukan drama, panitia harus menyiapkan sarana promosi kepada masyarakat untuk menonton pertunjukan drama tersebut. Kalian akan membuat pamflet sebagai sarana promosi pertunjukan drama kelas.

Pertunjukan drama membutuhkan penonton. Sebelum pertunjukan dimulai panitia harus memberitahukan tentang acara ini kepada masyarakat. Untuk pertunjukan drama biasanya panitia menyediakan pamflet yang akan disebar ke beberapa media, baik media cetak seperti surat kabar maupun media televisi, radio, media sosial, atau internet. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pengertian pamflet adalah surat selebaran. Oleh karena itu, pamflet tersebut akan disebar kepada masyarakat melalui berbagai media tersebut.

Kegiatan 1 Diskusikan dengan membandingkan dua pamflet pertunjukan drama.

Tugas 1

Berikut adalah contoh pamflet yang pernah digunakan untuk mendukung pertunjukan drama. Perhatikan dengan baik contoh pamflet berikut dan jawablah pertanyaan yang menyertainya dalam kelompok yang terdiri atas 4-5 siswa.

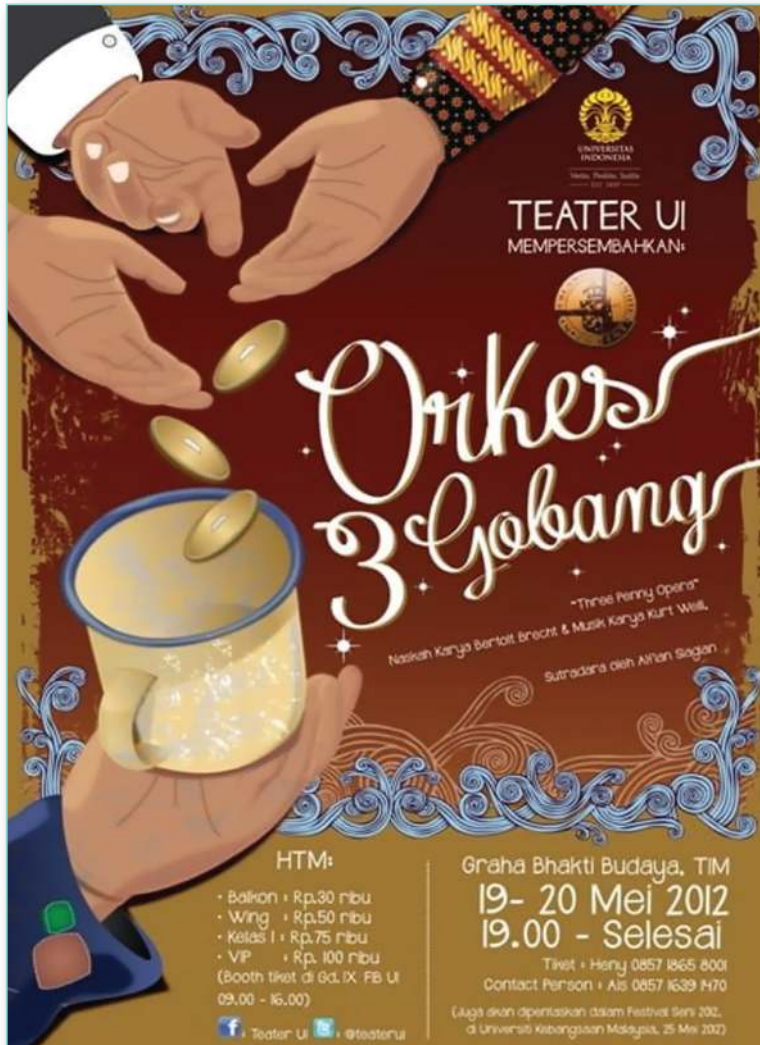
Pamflet A



Gambar 5.3 Contoh Pamflet 1

Sumber : indonesiakaya.com

Pamflet B



Gambar 5.4 Contoh Pamflet 2

Sumber: depoklik.com

Perhatikanlah kedua pamflet tersebut dengan baik! Dalam kelompok yang terdiri atas 4-5 siswa, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Identifikasi hal-hal apa saja yang harus dicantumkan dalam pamflet pertunjukan drama!
2. Apa yang harus dilakukan agar pamflet yang kita buat menarik perhatian masyarakat?

3. Pamflet juga harus mewakili tema cerita dari naskah drama yang akan dipertunjukkan. Untuk menuangkan tema dalam pamflet, pembuat pamflet bisa menggambarkan tema tersebut dalam bentuk apa saja?
4. Kalau dibandingkan, pamflet mana yang lebih menarik: pamflet A atau pamflet B? Berikan alasan dan bukti yang mendukung.
5. Buatlah rancangan pamflet yang akan kalian buat untuk mendukung pertunjukan drama kelas yang akan diselenggarakan. Pastikan pamflet tersebut menarik sehingga penonton mau datang menyaksikan pertunjukan tersebut.

Kegiatan 2 Membuat pamflet untuk pertunjukan drama kelas

Setelah kalian mengetahui dan melihat contoh pamflet tersebut sekarang saatnya kalian mempersiapkan pamflet pertunjukan drama kelas yang sudah dipersiapkan. Buatlah pamflet semenarik mungkin sehingga penonton tertarik untuk menyaksikan drama kelas kalian.

Setelah semua persiapan pertunjukan drama kelas dilakukan maka saatnya kalian memeriksa kesiapan terakhir dari drama kelas sebelum dipertunjukkan. Berikut adalah tabel penilaian secara mandiri untuk memeriksa kelengkapan sebelum pertunjukan.

1	Naskah drama sudah dipersiapkan sesuai dengan cerpen yang dipilih.			
2	Sutradara dan asisten sutradara telah memeriksa seluruh persiapan pertunjukan.			
3	Pemain atau pemeran telah memahami naskah dengan baik dan memastikan bagaimana adegan dalam setiap babak.			
4	Tim tata panggung sudah mempersiapkan semua perlengkapan dan tahu bagaimana pergantian perlengkapan setiap babak.			
5	Tim tata musik sudah mengaransemen musik dan lagu yang akan dibawakan serta memastikan bagaimana musik dan efek suara harus dimainkan dalam setiap babak.			

No.	Unsur-Unsur Pertunjukan	Ya	Tidak	Tindak Lanjut
6	Tim tata lampu memahami bagaimana efek lampu dalam setiap pergantian babak.			
7	Tim kostum dan rias wajah memahami bagaimana pergantian kostum para pemain dalam setiap babak.			
8	Tim pembuat pamflet telah mendesain pamflet dengan baik dan sudah menyebarkannya ke berbagai media sehingga dipastikan masyarakat mengetahui kegiatan pertunjukan drama ini.			

F. Jurnal Membaca



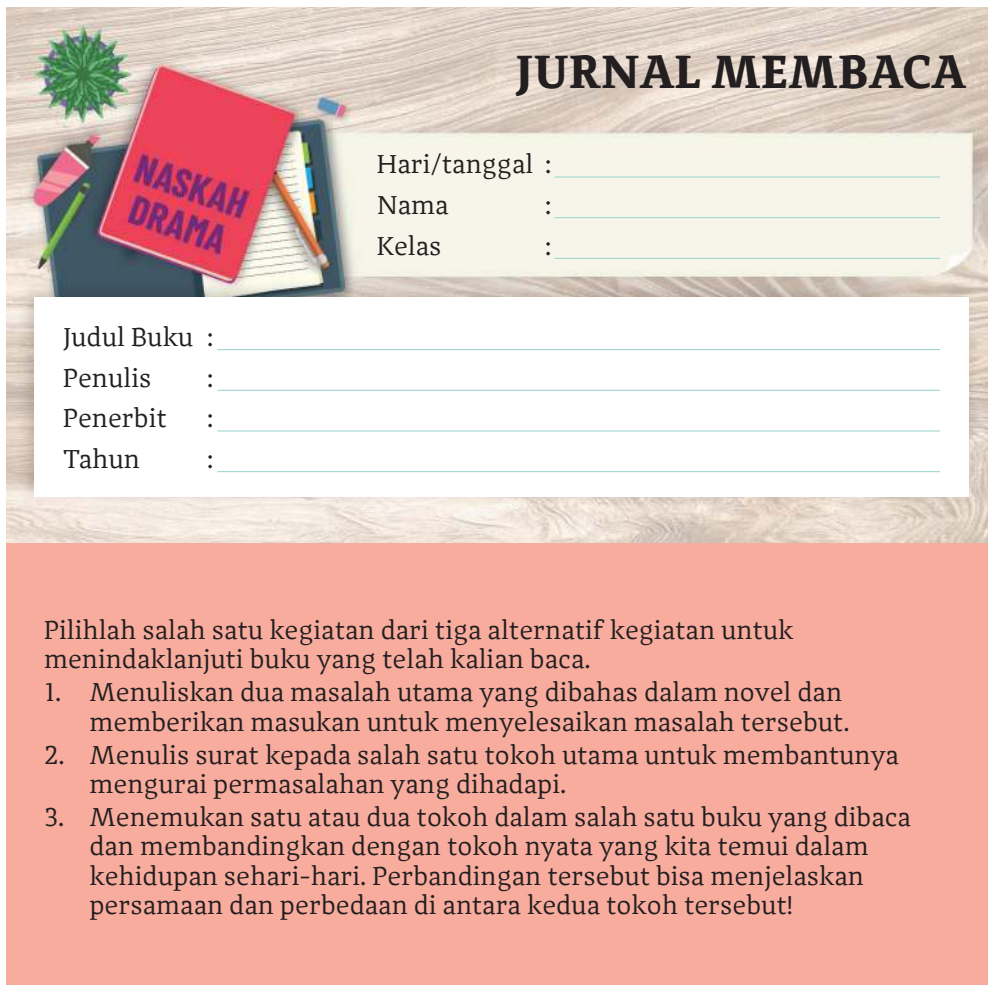
Pada bagian ini kalian akan membagi buku apa yang sedang kalian baca. Pilihlah salah satu dari beberapa alternatif karya sastra yang bisa kalian pilih. Lengkapi tabel yang disediakan sebagai tindak lanjut dari kegiatan membaca ini.

Pilihlah salah satu dari beberapa karya berikut yang bisa kalian jadikan alternatif pilihan untuk dibaca pada kegiatan jurnal membaca pada Bab 5!

Tabel 5.1 Rekomendasi Buku untuk Kegiatan Jurnal Membaca

1	Kumpulan <i>Cerpen Pilihan Kompas 2016</i> , khusus untuk judul (1) “Tanah Air” oleh Martin Aleida; (2) “Tukang Cukur” oleh Budi Darma; (3) “Sejarah” oleh Putu Wijaya; (4) “Roh Meratus” oleh Zaidinoor; (5) “Wayang Potehi: Cinta yang Pupus” oleh Han Gagas.	Tim Kompas	Kumpulan Cerpen	Kompas Media Nusantara
2	<i>Mangir</i>	Pramoedya Ananta Toer	Drama	Kepustakaan Populer Gramedia
3	<i>Negeri Daging</i>	A. Mustofa Bisri	Puisi	Bentang Budaya
4	<i>Jejak Langkah</i>	Pramoedya Ananta Toer	Novel	Lentera Dipantara
5	<i>Kubah</i>	Ahmad Tohari	Novel	Gramedia Pustaka Utama
6	<i>Gadis Pantai</i>	Pramoedya Ananta Toer	Novel	Lentera Dipantara
7	<i>Manusia Harimau</i>	Eka Kurniawan	Novel	Gramedia Pustaka Utama
8	Trilogi <i>Rara Mendut</i> , Buku ketiga, <i>Lusi Lindri</i>	Y. B. Mangunwijaya	Novel	Gramedia Pustaka Utama

Lengkapi jurnal membaca berikut sebagai tindak lanjut dari kegiatan membaca salah satu karya yang ditawarkan di atas!



JURNAL MEMBACA

Hari/tanggal : _____
Nama : _____
Kelas : _____

Judul Buku : _____
Penulis : _____
Penerbit : _____
Tahun : _____

Pilihlah salah satu kegiatan dari tiga alternatif kegiatan untuk menindaklanjuti buku yang telah kalian baca.

1. Menuliskan dua masalah utama yang dibahas dalam novel dan memberikan masukan untuk menyelesaikan masalah tersebut.
2. Menulis surat kepada salah satu tokoh utama untuk membantunya mengurai permasalahan yang dihadapi.
3. Menemukan satu atau dua tokoh dalam salah satu buku yang dibaca dan membandingkan dengan tokoh nyata yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Perbandingan tersebut bisa menjelaskan persamaan dan perbedaan di antara kedua tokoh tersebut!

G. Refleksi Kegiatan Pembelajaran Bab 5



Merefleksikan hasil belajar Bab 5 dengan mengetahui hal-hal mana saja yang sudah berhasil dipelajari dan bagian mana saja yang belum dikuasai.

Selamat kalian telah menyelesaikan Bab 5 dengan baik. Tidak mudah untuk menyelesaikan bab ini karena memang harus diakhiri dengan proyek kelas yang melibatkan seluruh anggota kelas. Jika bab ini bisa kalian selesaikan dengan baik, kalian telah belajar banyak hal dari kemampuan membaca, menulis, berbicara, sampai mempresentasikan karya kalian. Sekarang saatnya merefleksikan apa yang telah kalian pelajari di bab ini. Berilah tanda centang (✓) pada kolom *Sudah* jika kalian sudah memahami atau mampu melakukan suatu pembelajaran. Jika kalian masih memerlukan pembelajaran lebih lanjut dengan bimbingan gurumu, berilah tanda centang pada kolom *Belum*.

Memahami perbedaan antara karya puisi, prosa, dan drama.		
Menangkap dengan baik unsur-unsur pembangun sebuah pertunjukan drama.		
Memahami dengan baik hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis naskah drama.		
Mampu mengubah sebuah prosa dalam bentuk naskah drama.		
Memahami hal-hal yang harus dipersiapkan dalam sebuah pertunjukan drama.		
Mampu menyiapkan langkah-langkah pertunjukan drama yang melibatkan seluruh kelas.		

Refleksi Diri	Sudah	Belum
Memahami dengan baik hal-hal apa saja yang harus ada dalam pamflet sebagai sarana promosi pertunjukan drama kelas.		
Membuat sebuah pamflet yang menarik sehingga mampu mengundang ketertarikan penonton untuk melihat pertunjukan drama kelas.		

Hitunglah persentase penguasaan materi kalian dengan rumus berikut.

$$(\text{Jumlah materi yang kalian kuasai} / \text{jumlah seluruh materi}) \times 100\%$$

1. Jika 70-100% materi di atas sudah dikuasai, kalian dapat meminta aktivitas pengayaan kepada guru.
2. Jika materi yang dikuasai masih di bawah 70%, kalian dapat mendiskusikan kegiatan remedial yang dapat dilakukan dengan guru kalian.